

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak petani yang menerapkan sistem pertanian anorganik sampai sekarang. Penerapan sistem anorganik seperti ini tidak akan membawa petani ke kondisi pertanian yang baik dalam waktu panjang. Dalam jangka panjang, penerapan pertanian dengan bahan kimia hanya akan merusak kondisi tanah dan degradasi lingkungan. Hal ini akan membuat petani semakin bergantung pada produksi pabrik yang membuat kesuburan tanah menurun. Kondisi pertanian seperti ini hanya akan membawa dampak negatif terhadap lingkungan. Kandungan tanah yang tidak baik akan menyebabkan mutu fisik dan intensifnya menurun atau sering disebut *land fatigue* (Fergiawan, 2015). Saat kondisi tanah sudah tidak baik maka akan berdampak pada hasil pertaniannya dan membuat biota di dalamnya musnah. Dampak yang diakibatkan oleh penerapan sistem pertanian anorganik adalah dengan menerapkan sistem pertanian secara organik.

Pertanian organik merupakan suatu jawaban untuk sistem pertanian anorganik yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian organik sebenarnya sudah dikenal sejak dahulu dengan bercocok tanam secara tradisional. Hanya saja seiring perkembangan zaman manusia lebih mengarah pada pertanian anorganik dengan mengandalkan bahan-bahan kimia yang malah merusak alam. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan (Mayrowani, 2016).

Pertanian secara organik menekankan penerapan cara budidaya untuk peningkatan produksi dan pendapatan serta lingkungan yang berkelanjutan. Kegiatan pertanian dengan wawasan lingkungan meliputi pemanfaatan bahan-bahan alami lokal seperti kotoran sapi, kambing, dan kompos atau sampah organik. Hal itu dilakukan untuk mengganti pupuk kimia menjadi pupuk organik yang lebih ramah lingkungan. Penggunaan mikroorganisme pada pembuatan pupuk organik, dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk dan mengurangi pencemaran air tanah dan lingkungan. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk

mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas tanah, tumbuhan, hewan, dan manusia. Sejauh ini pertanian organik disambut oleh banyak masyarakat dengan cara yang berbeda.

Proses konversi dari pertanian anorganik menuju pertanian organik ditandai dengan perubahan perilaku di kalangan konsumen dan produsen. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan masalah kesehatan dan lingkungan. Semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan bahaya dari penggunaan bahan kimia dapat meningkatkan permintaan produk organik di masa mendatang. Namun sayangnya serapan hasil produk organik masih tergolong rendah (Yasyak et al., 2020).

Menurut data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) (2019), jumlah luas lahan pertanian organik di Indonesia meningkat di tahun 2016-2018 meskipun sempat mengalami fluktuasi di tahun 2011- 2014 dikarenakan beberapa operator tidak memperpanjang sertifikasinya. Produk organik yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah komoditas sayuran. Luas lahan sayuran organik paling luas terjadi di tahun 2016 yaitu lebih dari 400 ha. Namun mengalami fluktuasi di tahun 2018 dengan luas lahan 122,01 ha (SPOI, 2019). Salah satu yang paling diminati adalah kubis.

Kubis (*Brassica oleracea* L) merupakan tanaman musiman yang mudah untuk dibudidayakan. Tanaman kubis memiliki bentuk batang yang pendek dan beruas-ruas menyatu dengan daun. Bentuk sayuran kubis seperti bonggol dengan daun yang bertumpuk. Kubis merupakan serat nabati dengan varietas merah dan putih serta dapat dikonsumsi secara mentah atau masak. Selain untuk bahan masakan, kubis juga dapat dikonsumsi mentah sebagai lalapan. Selain vitamin dan mineral, sayuran kubis juga kaya akan serat. Sumber serat nomor dua yang paling sering dikonsumsi masyarakat Indonesia adalah kubis (Puspamika, 2014). Produksi usahatani kubis termasuk dalam 5 produksi tertinggi dalam produksi usahatani sayur - sayuran di tahun 2020. Produksi kubis di Indonesia mencapai 14.374.628 kuintal (BPS, 2021).

Kubis organik merupakan kubis yang cara budidayanya menggunakan sistem organik. Perawatannya menggunakan pupuk organik dan pestisida organik. Tentunya

kubis yang dibudidayakan dengan cara organik lebih sehat karena tidak menggunakan bahan kimia dalam perawatannya. Kandungan nutrisi seperti antioksidan, vitamin C, zat besi, dan seng dalam kubis organik akan lebih tinggi dibanding kubis yang banyak menyerap bahan kimia. Pertumbuhan kubis dengan pupuk organik memberikan hasil yang lebih tinggi (Faruk et al., 2017). Kombinasi aplikasi pupuk anorganik dan organik dapat meningkatkan tinggi tanaman, jumlah daun, hasil/tanaman, hasil per petak dan hasil per hektar tanaman kubis dibandingkan penggunaan pupuk anorganik saja (Rini & Sugiyanta, 2021).

Kecamatan Getasan merupakan salah satu daerah dengan sektor pertanian usahatani hortikultura dengan produksi yang tinggi. Sebagian besar penduduknya merupakan petani sayur. Jenis produksi sayur di Kecamatan Getasan ada lebih dari 50 jenis. Salah satu komoditas yang paling sering di tanam adalah kubis. Dalam hal ini sudah banyak kelompok tani yang mempunyai sertifikat organik. Dari 13 desa, kelompok tani organik hanya terdapat di 4 desa. Keempat desa tersebut diantaranya Desa Batur, Desa Tajuk, Desa Wates, dan Desa Kopeng.

Komoditas kubis merupakan salah satu komoditas dengan jumlah produksi yang tinggi di Kabupaten Semarang khususnya pada Kecamatan Getasan (Fimbriata et al., 2020). Berikut luas lahan, jumlah produksi, dan produktivitas komoditas kubis di Kecamatan Getasan dari tahun 2017 sampai 2021.

Tabel 1. Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Produktivitas Usahatani Kubis di Kecamatan Getasan 2017-2021

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2017	839	21.936,1	26,15
2.	2018	926	20.512,6	22,15
3.	2019	757	18.444,8	24,37
4.	2020	584	15.468,0	26,49
5.	2021	383	9.593,5	25,05

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

Berdasarkan tabel 1, jumlah produksi dan produktivitas kubis di Kecamatan Getasan terus mengalami fluktuasi. Produktivitas terus mengalami naik turun setiap tahunnya. Produktivitas tertinggi berada di tahun 2020 dengan nilai 26,49 ton/ha.

Produktivitas terendah ada di tahun 2018 dengan nilai 22,15 ton/ha. Berbeda dengan produktivitas, jumlah produksi kubis di Kecamatan Getasan terus mengalami penurunan dari tahun 2017. Penurunan jumlah produksi tersebut dibarengi dengan semakin sempitnya luas lahan panen komoditas kubis. Luas lahan panen di tahun 2017 adalah 839 ha. Berbeda dari 5 tahun sebelumnya, di 2021 luas lahan panen komoditas kubis seluas 383 ha menyusut 45,64% dari tahun 2017.

Sempitnya luas lahan komoditas kubis dimana kubis organik termasuk didalamnya menjadi sebuah masalah dalam penggunaan input oleh petani. Menurut observasi, input lainnya seperti pestisida organik juga sulit didapatkan. Selain sulit didapatkan juga harganya yang cukup mahal. Oleh karena itu, diduga penggunaan input kubis organik yang belum optimal oleh petani. Penggunaan input yang belum optimal dapat mempengaruhi hasil produksi kubis. Input produksi yang digunakan dalam usahatani kubis organik diantaranya lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan input tersebut seringkali terlalu banyak atau terlalu sedikit.

Disamping penggunaan input yang tidak optimal serta beberapa harga input yang mahal, produksi kubis organik di kelompok tani juga semakin menurun. Harga kubis organik di kelompok tani sekitar Rp 6.000/kg. Namun penjualan kelompok hanya sedikit sehingga sisa hasil produksi kubis organik dijual petani secara kulakan yang harganya disamakan seperti harga kubis konvensional. Harga kubis konvensional ditengkulak sekitar Rp 500 – Rp 2000/kg. Hal ini juga menjadi salah satu masalah bagi petani untuk bagaimana bisa mengoptimalkan penggunaan input. Produksi yang tidak optimal menyebabkan keuntungan yang tidak maksimal pula. Padahal petani kubis organik di Kecamatan Getasan menggunakan bibit yang berkualitas dan bersertifikat.

Naik turunnya produktivitas serta terus menurunnya jumlah produksi diduga karena keterbatasan luas lahan panen yang semakin menurun. Selain luas lahan, kemungkinan besar dapat disebabkan karena tidak optimalnya penggunaan faktor produksi lainnya seperti bibit, pupuk organik, pestisida organik, dan tenaga kerja yang digunakan dalam budidaya kubis. Keterbatasan serta mahalnya harga penggunaan faktor produksi yang dibutuhkan menjadi salah satu kendala petani dalam menjalankan usahanya.

Disamping keterbatasan petani terhadap penggunaan input, petani juga ingin meningkatkan hasil panennya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian efisiensi alokatif dalam usahatani kubis organik di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

Berdasarkan uraian masalah tersebut bagaimana pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi kubis organik di Kecamatan Getasan dan apakah penggunaan faktor-faktor produksi tersebut sudah efisien?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kubis organik di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui efisiensi alokatif usahatani kubis organik di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pelaku usahatani kubis organik, penelitian ini bisa dijadikan bahan bacaan tentang efisiensi usahatani kubis organik dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan usahatani kubis organik.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam analisis usahatani kubis organik.
3. Bagi pemerintah dan pihak terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan ide dalam menentukan kebijakan terhadap usahatani khususnya komoditas kubis organik.